



MEMAKNAI TRADISI *KURU WE FOHON* MASYARAKAT DESA RENRUA DALAM PERSPEKTIF YESUS SEBAGAI SUMBER AIR HIDUP

Anselmus Yata Mones¹⁾

¹⁾ Sekolah Tinggi Pastoral Santo Petrus Keuskupan Atambua

¹⁾ monesanselmus@gmail.com

Abstrak

Budaya adalah cara hidup manusia dan karena itu diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya berkembang secara alamiah melalui interaksi sosial yang dilakukan sekumpulan masyarakat. Kehidupan manusia dan alam sekitarnya memiliki hubungan yang sangat erat dan saling kergantungan, di mana manusia perlu merawat alam dan budayanya agar alampun dapat menjaga manusia. Tujuan penelitian ini adalah mendalami dan memaknai tradisi masyarakat Renrua tentang "*Kuru We Fohon*" sebagai salah satu nilai kebudayaan yang perlu dijujung tinggi karena melalui tradisi ini masyarakat Renrua dapat mengungkapkan syukur dan memohon rahmat kepada Yesus sebagai Sumber Air Hidup. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk menyelidiki makna dari tradisi *Kuru We Fohon* dari masyarakat Renrua. Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini mengenai tradisi *Kuru We Fohon* adalah pengambilan air yang dianggap paling sakral menurut masyarakat desa Renrua (*uma lulik*). Maka penulis menyimpulkan bahwa dengan tradisi "*Kuru We Fohon*" masyarakat desa Renrua memiliki nilai-nilai kebudayaan yang menjadi pedoman hidup yang berperan untuk mengatur masyarakat desa Renrua.

Kata Kunci: Tradisi, Kuru We Fohon, Sumber Air Hidup.

Abstract

Culture is a way of human life and therefore it is passed down from generation to generation. Culture develop naturally through social interaction carried out by a group of people. Human life and natural surrounding have a very close and interdependent relationship, where human need to take care of nature and culture so that nature can protect human. The purpose of this research is to explore and interpret the tradition of the Renrua community about "Kuru We Fohon" as a cultural value that need to be high up because through this tradition the people of Renrua can express gratitude and ask for grace to Jesus as a source of life water. The researcher used a qualitative approach to investigate the meaning of the Kuru We Fohon tradition of the Renrua community. Based on the finding in this study regarding the Kuru We Fohon tradition of taking water, which is considered the most sacred according to the people of Renrua village (*uma lulik*). So the author conclude that with the tradition of "Kuru We Fohon", the people of Renrua village have cultural values that serve as life guideline that play a role in regulating the community in Renrua village.

Keywords: Tradition, Kuru We Fohon, Source of Live Water.

PENDAHULUAN

Manusia pada hakekatnya tidak dapat dipisahkan dari realitas alam jasmaniah. Ia juga bukanlah individu yang terpisah sama sekali dari orang lain. Artinya manusia membutuhkan orang lain untuk menyempurnakan dirinya. Sikap saling menyempurnakan dan melengkapi antara sesama manusia tersebut telah tertanam dalam peradaban kehidupan manusia sejak zaman dahulu hingga sekarang.¹ Di sini nampak bahwa antara masyarakat dan kebudayaan terdapat hubungan yang sangat erat. Masyarakat tidak mungkin ada tanpa kebudayaan dan sebaliknya kebudayaan tidak mungkin ada tanpa masyarakat².

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat³. Dengan demikian segala tindakan manusia adalah kebudayaan, karena setiap tindakan yang dilakukannya dalam kehidupan masyarakat sudah dibiasakannya dengan belajar.

Sedangkan Alo Liliweri menegaskan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan simbol, pemaknaan, penggambaran (image), struktur aturan, kebiasaan, nilai, proses informasi, dan pengalihan pola-pola konvensi pikiran, perkataan dan perbuatan/tindakan yang dibagikan di antara para anggota suatu sistem

sosial dan kelompok sosial dalam suatu masyarakat⁴.

Dilihat dari sudut kebudayaan, kehidupan bersama antar manusia, menghasilkan kebiasaan, adat istiadat, dan pranata sosial. Tetapi tradisi tersebut bukanlah sesuatu yang dapat diubah. Tradisi justru diperpadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Manusia yang membuat sesuatu dengan tradisi itu ia menerimanya, menolak dan mengubahnya, itulah sebabnya mengapa kebudayaan merupakan cerita tentang perubahan-perubahan riwayat manusia yang selalu memberi wujud baru kepada pola-pola kebudayaan yang sudah ada.

Kebudayaan dihasilkan oleh suatu perasaan komitmen oleh masyarakat secara sistem sosial, keintiman hubungan timbal balik, kesejawatan dan kesetiakawanan, kerammatamaan, kekeluargaan dari kelompok kecil, kelompok etnik, organisasi bahkan oleh seluruh masyarakat. Kebudayaan, adat istiadat dan peradaban juga dipandang sebagai suatu bentuk atau cara hidup seorang dalam menerapkan iman sebagai pedoman hidup. Yesus sebagai sumber air hidup dapat diwujudkan dengan cara-cara yang implisit dalam kepribadian manusia sebagai manusia yang berbudaya dan beradat. Artinya bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang memberikan makna bagi kehidupan manusia itu sendiri baik secara pribadi maupun secara berkelompok dalam suku tertentu.

¹ Mones, A. Y. (2020). Upaya Meningkatkan Daya Ingat Siswa Kelas IV Melalui Penerapan Metode Praktek Dan Latihan Terstruktur Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik (Studi Lapangan di SD Negeri Nunbai, TIMOR NTT). *JURNAL SELIDIK*, 1(1), 19-31.

² Sarinah. (2012). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Budi Utama, hlm.11.

³ Koentjaraningrat. (1996). *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 75-76.

⁴ Liliweri, Alo. (2001). *Gatra-gatra Komunitas Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Celeban Timur UH III/548, hlm. 161-162.

Masyarakat desa Renrua adalah salah satu kelompok suku yang masih memaknai tradisi *Kuru* (timbang/mengambil) *We* (air) *Fohon* (sakral/pemali) sebagai salah satu nilai kebudayaan yang masih sangat melekat dalam kehidupan mereka. Tradisi *Kuru We Fohon* ini masih dijunjung tinggi dari masa ke masa. Menurut masyarakat desa Renrua, tradisi *Kuru We Fohon* merupakan salah satu tradisi atau kebiasaan yang telah diwariskan secara turun-temurun dari leluhur pada waktu itu hingga saat ini masih dijunjung tinggi. Tradisi *Kuru We Fohon* sebagai salah satu hasil peninggalan nenek moyang masyarakat desa Renrua. Masyarakat desa Renrua belum bisa meninggalkan tradisi ini karena mereka yakin bahwa sebelum mengenal agama mereka terlebih dahulu mengenal dan memahami tradisi adat istiadat dalam kehidupan mereka.

Upacara tradisi *Kuru We Fohon* juga merupakan suatu peristiwa aktual dalam kebudayaan masyarakat desa Renrua yang sudah menjadi tradisi atau kebiasaan-kebiasaan sebagai salah satu hasil peninggalan para leluhur dan akan tetap dipertahankan dan diwariskan dalam kehidupan mereka secara turun-temurun.

Menurut masyarakat desa Renrua Upacara *Kuru We Fohon* merupakan suatu ungkapan syukur dan memohon rahmat dalam ritus *Kuru We Fohon* lewat tutur adat yang diungkapn oleh kepala Suku. Mereka memandang ritus ini sebagai salah satu bukti yang sangat kuat untuk menunjukkan atau suatu ungkapan kepercayaan kepada Tuhan. Tradisi ini masih tetap dilakukan hingga saat ini

walaupun semua orang sudah mengenal ajaran Agama.

KAJIAN LITERATUR

KURU WE FOHON

Multikultural berasal dari kata multi yang berarti banyak (lebih dari dua) dan culture artinya kebudayaan. Secara sederhana masyarakat Multikultur adalah masyarakat yang memiliki banyak budaya. Masyarakat Multikultur tersusun atas berbagai budaya yang menjadi sumber nilai bagi terpiharanya kestabilan kehidupan masyarakat. Keragaman budaya tersebut berfungsi untuk mempertahankan dasar identitas diri dan integrasi sosial masyarakat⁵.

Menurut Fuad Hassan, setiap masyarakat pendukung kebudayaan cenderung menjadikan kebudayaannya sebagai kerangka acuan bagi peri kehidupan sekaligus mengukuhkan jati diri sebagai kebersamaan yang unik. Oleh karena itu perbedaan antar kebudayaan justru bermanfaat dalam mempertahankan dasar identitas diri dan integrasi sosial masyarakat tersebut.

Masyarakat desa Renrua tumbuh pelbagai tradisi. Salah satu tradisi adalah upacara *Kuru We Fohon*. Ritual-ritual adat dalam tradisi dan kebudayaan bagi masyarakat desa Renrua yang paling utama dalam upacara adat *Kuru We Fohon* yaitu *ta krau asta* terutama pada saat selesai pembangunan *sor uma lulik* (Atap rumah adat). Setelah selesai pembangunan rumah adat ada beberapa rangkaian acara yang harus dilakukan oleh masyarakat desa Renrua, sebelum masuk pada upacara sembelian hewan, upacara ini dimulai

⁵ Janu, Murdiyatmoko. (2007). *Sosiologi*. Bandung: Setia Purma Invens, hlm.113.

dari tahap yang *pertama* adalah perencanaan yaitu *katak ema* (mengundang tamu) tahap yang *kedua* adalah memeriahkan acara dengan berbagai macam tarian *Heuk* (likurai), *Tebe*, *Haksoke* (meronggeng). Tahap yang *ketiga* adalah *Kuru We Fohon* (menganbil air sakral atau pemali) yang sudah ditetapkan oleh para leluhur masyarakat desa Renrua sejak dahulu kala (secara turun temurun) dan yang diutuskan untuk pergi mengambil air pemali atau sakral ini adalah oleh para Meo (Pahlawan) yang diberi kekuatan (*kakaluk*).

Para Meo akan tidur semalam di mata air sakral tersebut dan setelah subuh Para Meo akan bergegas pulang membawa air yang diisi dalam *Sasaran rai/bukurdan Au bonun ida* (periuk tanah dan bambu) sebelum matahari terbit, Para Meo akan dijemput dengan tarian likurai ditengah perjalanan sebelum Para Meo dan petugas pembawa air sakral itu masuk diperkampungan. Dan *lulik* akan dikeluarkan dari rumah adat oleh kepala suku dan diarak masuk bersamaan dengan air sakral. Pada saat petugas yang membawa air sakral itu masuk kedalam rumah adat mereka akan disapa oleh kepala suku atau orang yang menunggu di dalam rumah adat dengan tutur adat *Hoe O Se'e* (Hei kamu siapa) sebanyak tiga kali dan disahut oleh petugas pembawa air sakral tersebut *Hau* (saya) dan disapa lagi oleh Kepala Suku *Modi Sa* (bawah apa) dan dijawab oleh petugas pembawa air sakral *Kodi matak no Malirin kodi is no beran*.

Petugas pembawa air masuk kedalam rumah adat untuk menyimpan air sakral pada tempat yang telah disediakan oleh kepala suku. Kepala suku akan memanggil semua tua-tua

adat duduk bersama untuk *haliku takanatu hodi Sona Fahi Uma Laran*. Para Meo akan diserang oleh orang-orang yang sedang menunggu dalam rumah adat sebagai satu pengujian kepada para Meo yang semalam berada disumber air sakral tersebut. Setelah air sakral yang dibawa oleh petugas tersebut disimpan pada tempat yang sudah disediakan untuk menyimpan pada posisi tersebut (*kakaluk*). Tahap ke Empat adalah penyembelitan Kerbau di depan *Foho* (tempat yang dibuat dari susunan batu didepan setiap rumah adat) yang akan dipotong oleh Meo yang sudah dipercayakan atau dipilih oleh tua adat atau kepala suku⁶.

Desa Renrua terletak di Kecamatan Raimanuk, Jarak dari kota Atambua sebagai ibu kota Kabupaten Belu sekitar 40 KM. Desa Renrua berada dibagian selatan Kecamatan Raimanuk (Fatuk Murak) dengan ketinggian antara 25 s/d 35 mil dari permukaan laut dengan kondisi alam yang terdiri dari lembah, dataran dan perbukitan dengan curah hujan rata-rata pertahun antara 4 s/d 5 bulan hujan. Suhu harian rata-rata 10^os/d 38^oC serta beriklim tropis. Desa Renrua adalah suatu desa yang berada diwilayah bagian selatan Fatuk Murak ibu kota kecamatan Raimanuk dan merupakan desa yang difinitif dari pemekaran dari desa Mandeu Rai Manus pada tahun 1998. Dari masa terbentuknya Desa Renrua telah dipimpin oleh.

1. Tahun 2001-juni 2002 dipimpin oleh bapak Matheus Hale
2. Tahun 2002-2005 di pimpin oleh bapak Yohanes Seran
3. Tahun 2005- 2010 di pimpin oleh bapak Paulus Lau Taek

⁶ Wawancara langsung Yokobus Bria kepala suku

4. 28 Juli 2010-Juni 2016 di pimpin oleh PJS Florensius Fahik Mau, SP.

5. 2017-sekarang di pimpin oleh Eduardur K. Bau, SH.

Antropologi adalah kajian mengenai manusia, masyarakat dan kebudayaannya. Antropologi juga dapat dipandang sebagai “sosiologi komparatif” karena merupakan kajian mengenai aneka ragam masyarakat manusia yang berupaya mengembangkan teori-teori umum bagaimana masyarakat bekerja. Selain itu, antropologi sering kali juga dianggap sebagai kajian tentang masyarakat “skala kecil” yang disederhanakan agar lebih mudah dikaji secara menyeluruh. Antropologi, khususnya antropologi sosial, juga dapat dipandang “penjemahan kebudayaan” karena memperkenalkan adat-istiadat eksotik masyarakat yang kurang kita kenal menjadi kita kenal dengan baik dan masuk akal⁷.

Ritual-ritual adat dalam tradisi dan kebudayaan bagi masyarakat desa Renrua yang paling utama dalam upacara adat *Kuru We Fohon* yaitu *ta krau asta* terutama pada saat selesai pembangunan *sor uma lulik* (Atap rumah adat). Setelah selesai pembangunan rumah adat ada beberapa rangkaian acara yang harus dilakukan oleh masyarakat desa Renrua, sebelum masuk pada upacara sembelian hewan, upacara ini dimulai dari beberapa tahap.

Pertama adalah perencanaan yaitu *katak ema* (mengundang tamu), tahap yang kedua adalah memeriahkan acara dengan berbagai macam tarian *heuk* (likurai), *tebe*, *haksoke* (meronggeng). Tahap yang ketiga

adalah *Kuru We Fohon* (menganbil air sakral/pemali) yang sudah ditetapkan oleh para leluhur masyarakat desa Renrua sejak dahulu kala (secara turun temurun) dan yang diutuskan untuk pergi mengambil air pemali/sakral ini adalah oleh para Meo (Pahlawan) yang diberi kekuatan (kakaluk).

Para Meo akan tidur semalam di sumber air sakral tersebut dan setelah subuh Para Meo akan bergegas pulang membawa air yang diisi dalam *Sasaran rai/bukurdan Au bonun ida* (periuk tanah dan bambu) sebelum matahari terbit, Para Meo akan dijemput dengan tarian likurai ditengah perjalanan sebelum Para Meo dan petugas pembawa air sakral itu masuk diperkampungan, *lulik* akan dikeluarkan dari rumah adat oleh kepala suku dan diarak masuk bersamaan dengan air sakral. Pada saat petugas yang membawa air sakral itu masuk kedalam rumah adat mereka akan disapa oleh kepala suku atau orang yang menunggu di dalam rumah adat dengan tutur adat *hoe o se'e* (hei kamu siapa) sebanyak tiga kali dan disahut oleh petugas pembawa air sakral tersebut *hau* (saya) dan disapa lagi oleh kepala suku *modi sa* (bawah apa) dan dijawab oleh petugas pembawa air sakral *kodi matak no malirin kodi is no beran*.

Petugas pembawa air masuk kedalam rumah adat untuk menyimpan air sakral pada tempat yang telah disediakan oleh kepala suku. Kepala suku akan memanggil semua tua-tua adat duduk bersama untuk *haliku takan atu hodi Sona fahi uma laran*. Para Meo akan diserang oleh orang-orang yang sedang menunggu dalam rumah adat sebagai satu pengujian kepada para Meo yang semalam berada

⁷ Saifuddin, Fedyani Achmad. (2006). *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Kencana, hlm.141-143.

disumber air sakral tersebut. Air sakral yang dibawa oleh petugas atau para utusan akan disimpan pada tempat yang telah disediakan oleh kepala suku pada posisi (*kakaluk*). Tahap keempat adalah penyembelihan kerbau di depan *Foho* (tempat yang dibuat dari susunan batu didepan setiap rumah adat) yang akan dipotong oleh Meo yang sudah dipercayakan atau dipilih oleh tua adat atau kepala suku⁸.

Tahap-tahap *Kuru We Fohon*

Pertama: Perencanaan

Kepala suku akan menggumpulkan semua *Lulik atan* untuk merencanakan kapan akan dilaksanakan tradisi *Kuru We Fohon* tersebut. Kepala suku akan memberi tugas kepada salah satu orang untuk mengundang tamu⁹.

Kedua: Halaku We Fohon (pembaharuan)

Kepala suku bersama semua *lulik atan* dan *uma alin* akan pergi ke sumber mata air sakral tersebut untuk membersihkan setiap sumber mata air yang akan diambil oleh masyarakat desa Renrua atau suku tertentu. Setiap *lulik atan* akan membawa ayam atau babi sebagai persembahan atau kurban yang akan dibunuh pada setiap sumber air sakral tersebut. Pembaharuan sumber mata air Sakral tersebut Sebagai tanda syukur untuk mohon rahmat dan berkat lewat tutur adat (*lia nain*) yang akan diungkapkan oleh kepada suku atau tua adat¹⁰.

Ketiga Kuru We Fohon (mengambil air sakral)

Kepala suku bersama para utusan yang akan membawa air sakral tersebut membawah *bukur/Sanan rai* (tempayan) dan *Au* (bambu)

bonun ida untuk mengisi air sakral yang diambil oleh *malun* dari setiap sumber mata air sakral sesuai kesepakatan kepala suku dan tua-tua Adat pada tahap pembaharuan¹¹.

Keempat Hatama We Fohon (kasih masuk air sakral)

Petugas yang membawah air sakral tersebut masuk kedalam rumah adat akan disapa oleh kepala suku atau petugas yang menunggu didalam rumah adat dengan tutur adat *hoe o se'e* (hei kamu siapa) sebanyak tiga kali dan disahut oleh petugas pembawa air sakral tersebut *Hau* (saya) dan disapa lagi oleh kepala suku *modi sa* (bawah apa) dan dijawab oleh petugas yang membawah air sakral *Kodi matak no malirin kodi is no beran*. Petugas pembawa air sakral dipersilakan untuk masuk kedalam rumah adat untuk menyimpan air sakral pada tempat yang telah disediakan oleh kepala suku.

Kelima Haliku Takan

Petugas pembawa air masuk kedalam rumah adat untuk menyimpan Air sakral pada tempat yang telah disediakan oleh kepala suku. Kepala suku akan memanggil semua tua-tua adat duduk bersama didalam rumah adat untuk mengisi daun siri (*Haliku Takan*) pada *tanasak hanematan atu hodi sona fahi uma laran* (sembelih babi) sebagai persembahan atau kurban yang akan disajikan kepada benda-benda yang dianggap sakral yang memiliki kekuatan yang berada didalam rumah adat¹².

YESUS SEBAGAI SUMBER AIR HIDUP

Sumber air hidup artinya ungkapan karunia Allah berasal dari bahasa Yunani *Dwrea*,

⁸ Wawancara Langsung, Yokobus Bria Kepala Suku Banoluan, Baumauk, 11 Oktober 2020.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*

(Dorea) dapat merujuk pada keselamatan (Roma 5:15-17), Roh Kudus (Kis 2:28 dan 10:45) atau suatu pelayan atau karunia Rohani (Kis 8:20). Jelas bahwa istilah ini menekan pada diri Yesus sebagai sumber air hidup¹³.

Ketika Yesus berbicara tentang air hidup, wanita Samaria itu menangkap perkataan Yesus hanya secara harafiah, padahal yang dimaksudkan oleh Yesus adalah secara rohani. Di dalam bahasa sehari-hari orang Yahudi, air hidup berarti air yang sedang mengalir. Yang dimaksud di sini adalah air yang mengalir, bukan air yang diam tergenang seperti yang terdapat di kolam atau bak penampung. Sumur Yakub ini bukanlah sumur yang bermata air, melainkan sumur yang mengumpulkan air yang merembes dari tanah-tanah sekitarnya. Bagi orang Yahudi air hidup yaitu air yang mengalir dari suatu mata air, jauh lebih baik dari air yang tergenang. Ajaran geraja Orang Yahudi mempunyai pengertian lain lagi tentang air hidup, mereka sering berbicara tentang jiwa yang haus akan Allah dan mereka sering berbicara tentang menghilangkan kehausan seperti itu dengan air hidup¹⁴. Yesus mengutarakan perbedaan antara air hidup yang menghilangkan haus terus-menerus¹⁵.

Air hidup yang Yesus berikan menghasilkan kepuasan dan kebahagiaan kekal (Ay.14) Pemberian Yesus jelas tampak lebih berharga ketika dibandingkan dengan hal-hal

dari dunia ini, karena tidak ada kesetaraannya sama sekali. Ia tidak akan haus untuk selamanya. Ia tidak akan pernah mencari lagi apa yang akan memuaskan keinginan jiwanya secara berlimpah-limpah. Kata berilah dalam bahasa Yunani *dos* dari kata *didomi*¹⁶. Yang berarti memberikan bentuk. Ajaran gereja Kata kerja yang digunakan aoris imperative aktif orang kedua tunggal. Kata berilah dalam ayat ini menjelaskan bahwa pada waktu itu perempuan ini meminta air hidup yang ditawarkan Yesus kepadanya. Perempuan itu menduga Yesus akan memberinya air dari persediaan Yesus sendiri yang tidak pernah habis. Dengan demikian ia tidak perlu lagi pergi ke sumur itu setiap hari di tengah terik matahari¹⁷.

Hati yang duniawi seberapa baik pun keinginan hatinya itu, tidak dapat melihat lebih tinggi dari pada tujuan-tujuan duniawi. Berilah aku air hidup supaya aku memperoleh hidup yang kekal (seperti yang ditawarkan Kristus) melainkan supaya aku tidak lagi datang ke sini untuk menimba air¹⁸. Perempuan Samaria itu memberi respon yang baik melalui sikap terbuka yang ditunjukkan kepada Yesus dengan meminta air yang ditawarkan Yesus kepadanya meskipun permohonannya masih jauh dari keterbukaan rohani yang diharapkan oleh Tuhan Yesus. Respon perempuan ini menunjukkan adanya kemajuan dari sikap sebelumnya meskipun belum memuaskan.

Nilai yang diambil dari (Rom 5:15-17) membicarakan tentang Yesus akan memberikan

¹³ Hagelberg, Deve. (1990). *Tafsiran Injil Yohanes Pasal 1-5 dari bahasa Yunani*. Yogyakarta: Yayasan Andi, hlm. 160.

¹⁴ Barclay, Wiliam. (1983). *Pemahaman Alkitab Setiap Hari injil Yohanes 1-7*. Jakarta: Gunung Mulia, hlm. 258-260.

¹⁵ Tafsiran Alkitab Masa Kini 3. (1983). Jakarta: Yayasan Komunikasi Bima Kasih, hlm 290.

¹⁶ Hagelberg, Deve. *Op.cit.* 165.

¹⁷ LAI. (2010). *Alkitab Edisi Studi*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, hlm.1732.

¹⁸ Henry, Matthew. (2010). *Injil Yohanes 1-11*. Surabaya: Momentum, hlm. 217.

kekuatan dan kuasa kepada orang yang percaya kepada Yesus Kristus dalam melaksanakan kehendak dan karya Allah yang ditawarkan kepada-Nya. Didalam kasih karunia Allah, umat akan mendapatkan membenaran dari Yesus Kristus sendiri. Kerena membenaran itu bersumber pada pribadi Yesus sebagai teladan bagi orang yang percaya kepada Allah.

Nilai yang diambil dari (Kis,2:28, 10:45) setiap orang yang tidak percaya atau tidak menaati perintah Allah akan memohon kepada Allah agar diri mereka dipenuhi dengan roh pengetahuan dan roh kebenaran untuk mengikuti teladan Yesus sebagai sumber kehidupan dan sebagai jalan kebenaran. Nilai yang diambil dari Kis 8:20 bahwa setiap orang yang percaya kepada Yesus Kristus akan mendapatkan kasih karunia dari Allah.

Berdasarkan gagasan di atas dapat disimpulkan bahwa Yesus sebagai sumber air hidup yang selalu membimbing umat-Nya menuju jalan yang benar untuk memperoleh kasih karunia Allah.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan pendekatan induktif dalam menyelesaikan penelitian ini. Pendekatan ini dimaksudkan untuk membangun sebuah teori berdasarkan hasil pengamatan atau observasi secara berulang-ulang.¹⁹ Penelitian ini bertolak dari realitas hidup yang dihadapi oleh masyarakat desa Renrua berupa ucapan, tulisan dan perilaku mereka.

Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan juga perilaku yang dapat diamati

dari masyarakat desa Renrua dalam konteks, tradisi *Kuru We Fohon* yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistic.²⁰ Diharapkan dengan memahami fenomena tersebut, peneliti dapat memberikan pemaparan secara jelas dalam bentuk deskriptif guna menemukan teori atau landasan konseptual yang jelas dan berguna.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Tradisi “*Kuru We Fohon*” pengambilan sumber air sakral

Pembahasan mengenai teori-teori kebenaran dan model peningkatan kebenaran seperti yang telah diuraikan di atas, sangat penting bagi kita dalam memahami proses penafsiran terhadap tradisi *Kuru We Fohon*. Secara umum istilah tradisi dapat dirumuskan sebagai sekumpulan praktek dan yang secara sosial ditransmisikan dari masa lalu, atau pewaris kebudayaan atau kebiasaan dari generasi yang satu kepada generasi selanjutnya. Praktek dan kepercayaan ini dipandang memiliki otoritas pada zaman sekarang karena memiliki masa lalu. Seringkali konsep ini memiliki nuansa lisan dalam arti tradisi yang tidak tertulis. Oleh karena itu dipahami sebagai pewarisan (passing on). Pengertian tradisi secara umum juga menimbulkan persepsi bahwa tradisi bersifat abadi dan tidak akan berubah sepanjang masa.

Hakikat tradisi memang tidak mudah untuk dipahami, khususnya tradisi dipahami sebagai yang bersifat monolitik dan tidak berubah. Dalam sejarah Gereja Katolik misalnya

¹⁹ Sujarweni, Wiratna V. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, hlm. 13.

²⁰ *Ibid.* hlm. 19.

dapat ditemukan berbagai macam tradisi baik berupa ajaran maupun praktek Rohani²¹.

Budaya adalah cara hidup manusia dan karena itu diwariskan dari generasi ke generasi. Ia menempatkan sebagai manusia adalah makhluk sosial yang berbudaya. Budaya berkembang secara alamiah melalui interaksi sosial yang dilakukan sekumpulan manusia atau masyarakat. Manusia pada hakekatnya adalah tidak bisa dipisahkan dari realitas alam jasmani. Ia juga bukanlah individu tetapi makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk saling menyempurnakan dan saling melengkapi satu sama lain.

Sikap saling menyempurnakan dan melengkapi antara sesama manusia tersebut tertanam dalam peradaban kehidupan manusia dan alam sekitar sebagai bagian yang tidak bisa dipisah dari budaya manusia. Di situ nampak bahwa antara kebudayaan dengan masyarakat terdapat hubungan yang sangat erat. Masyarakat meyakini sebagai tempat orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan²².

Menurut masyarakat desa Renrua tradisi *Kuru We Fohon* merupakan satu tradisi atau kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun dari para leluhur yang harus tetap dilestarikan dari generasi pertama (nenek moyang) sampai kegenerasi modern saat ini.

Hasil temuan tentang "*Kuru We Fohon*" merupakan pengambilan sumber air yang dianggap paling sakral dalam suku (*uma lulik*). Selain itu *We Fohon* (air sakral) juga merupakan

salah satu tradisi atau kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat desa Renrua sejak zaman dahulu hingga sekarang. Masyarakat desa Renrua belum bisa meninggalkan tradisi *Kuru We Fohon* ini karena masyarakat desa Renrua sudah meyakini *We Fohon* sebagai suatu kekuatan atau rahmat yang tidak dapat diukur. Secara harafiah "*Kuru We Fohon*" berarti mengambil sumber air sakral yang menurut masyarakat desa Renrua tradisi *Kuru We Fohon* sebagai suatu ungkap syukur kepada Tuhan lewat *Lia nain* tutur adat yang diucapkan oleh kepala suku *fo is bot beran bot, fo matak no malirin*.

1. Tradisi *Kuru We Fohon* masih tetap dilakukan oleh masyarakat desa Renrua karena masyarakat desa Renrua meyakini dan percaya bahwa tradisi *Kuru We Fohon* yang mereka lakukan akan memperoleh rahmat dan berkat dari Allah, sebelum Tuhan Yesus lahir masyarakat desa Renrua sudah percaya bahwa adanya Tuhan lewat tradisi yang dilakukan oleh nenek moyang desa Renrua pada zaman dahulu hingga sekarang. Masyarakat desa Renrua menyadari bahwa tradisi ini dikenal sebelum Yesus lahir untuk mendirikan gereja tradisi *Kuru We Fohon* telah dijalankan oleh nenek moyang masyarakat desa Renrua. Hal ini mau menunjukkan bahwa sebelum masyarakat desa Renrua mengenal ajaran agama mengenai Yesus sebagai sumber air hidup masyarakat desa Renrua terlebih dahulu mengenal tradisi *Kuru We Fohon* dalam kehidupan mereka.

2. Masyarakat desa Renrua lebih taat terhadap tradisi dari pada ajaran agama karena

²¹ Sudarminta, J. (2005). *Manusia Sebagai Penafsir*. Yogyakarta: Kanisius, hlm. 69.

²² Soejono. (2004). *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: Grafindo Persada, hlm. 149.

masyarakat desa Renrua mengungkapkan bahwa sebelum mereka mengenal adanya ajaran agama masyarakat desa Renrua sudah mengenal tradisi *Kuru We Fohon* sebagai satu ungkapan syukur masyarakat desa Renrua kepada Tuhan untuk memohon berkat lewat tutur adat (*lia nain*) yang diucapkan oleh kepala suku masyarakat desa Renrua.

3. Perlu ada tradisi *Kuru We Fohon* karena ketika selesai pembangunan rumah adat *We Fohon* digunakan untuk masak sajian yang akan dipersembahkan kepada *lulik* dan juga untuk memercik rumah adat dan *lulik atan* yang hadir. Dengan adanya tradisi *Kuru We Fohon* maka penghayatan iman masyarakat desa Renrua akan ajaran agama tentang perspektif Yesus sebagai sumber air hidup semakin meningkat.

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat desa Renrua menyadari bahwa tradisi *Kuru We Fohon* sangat penting dalam kehidupannya agar masyarakat desa Renrua tetap melestarikan tradisi *Kuru We Fohon* karena tradisi *Kuru We Fohon* ini sudah berlaku sejak nenek moyang hingga sekarang masih tetap dipertahankan dan dijalankan, karena masyarakat desa Renrua meyakini bahwa apa yang mereka sembah bukan hanya sekedar kewajiban atau tidak ada artinya bagi kehidupannya tetapi mereka yakin dan percaya bahwa apa yang disembah akan membawahkan rahmat yang berlimpah. Masyarakat desa Renrua memohon berkat lewat tradisi yang dilakukan lewat tutur adat (*Lia nain*) yang diucapkan oleh tua adat.

4. Hubungan tradisi *Kuru We Fohon* dengan Yesus sebagai sumber air hidup
Hubungan *We Fohon* dan Yesus sebagai sumber air hidup akan memberikan rahmat atau berkat yang berlimpah kepada masyarakat desa Renrua lewat ritus adat masyarakat desa Renrua yang akan dilakukan untuk memohon kekuatan lewat tutur adat agar kehidupan masyarakat desa Renrua untuk mendapatkan karunia dari Allah.

5. Tradisi *Kuru We Fohon* dimaknai dalam perspektif Yesus sebagai sumber air hidup sehingga masyarakat desa Renrua memahami tradisi *Kuru We Fohon* dalam kehidupannya agar iman akan ajaran Yesus tentang perspektif Yesus sebagai sumber air hidup dapat dihayati dalam hidupnya untuk memperoleh kebahagiaan yang kekal. *We Fohon* melambangkan pribadi Yesus Kristus yang diyakini oleh nenek moyang masyarakat desa Renrua pada zaman dahulu sebelum adanya gereja dan sekarang

Budaya merupakan cara hidup manusia. Ia tumbuh seturut perkembangan manusia. Manusia adalah makhluk sosial yang membudaya yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia budaya menjadi salah satu ciptaan manusia yang meliputi intelektual, teknik, seni, fisik, dan moral. Hal ini merupakan pola kehidupan yang sangat kompleks bagi kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Makna tradisi *Kuru We Fohon* dalam perspektif Yesus sebagai sumber air hidup

1. Sebagai ungkapan syukur kepada Allah untuk memohon rahmat dan berkat yang tidak dapat diukur
2. Untuk memperoleh kebahagiaan kepada kehidupan yang kekal
3. *We Fohon* sebagai satu keyakinan masyarakat desa Renrua yang sudah berjalan dari zaman dahulu hingga sekarang sebelum mengenal ajaran agama masyarakat sudah mengimani bahwa ada Tuhan sebelum ada gereja.
4. Yesus sebagai sumber air hidup, air hidup untuk memperoleh kehidupan yang kekal yang ditawarkan dari Yesus sendiri untuk memperoleh kebahagiaan yang kekal
5. Yesus sebagai sumber air hidup merupakan air yang mengalir dari dalam diri-Nya untuk memperoleh rahmat dan karunia dari Tuhan Yesus

Berdasarkan gagasan pokok di atas telah disadari bahwa kebudayaan terjadi dalam kehidupan masyarakat desa Renrua dengan adanya tradisi *Kuru We Fohon* yang dilakukan oleh masyarakat desa Renrua ketika ada acara pembangunan rumah adat dari zaman dahulu hingga sekarang juga masyarakat desa Renrua masih tetap taat pada tradisi ini. Karena dengan tradisi *Kuru We Fohon* ini memiliki pengetahuan, teknik dan seni dalam melakukan tradisi tersebut.

PENUTUP

Kesimpulan

Budaya merupakan suatu cara hidup yang terdapat pada sekelompok manusia, yang berkembang dan diwariskan secara turun temurun dari generasi yang satu kepada

generasi berikutnya. Ada juga yang mengatakan bahwa budaya arti suatu pola hidup yang tumbuh dan berkembang pada sekelompok manusia yang mengatur agar setiap individu menmgerti apa yang harus dilakukan dan untuk mengatur tingkah laku manusia dalam berinteraksi dengan manusia lainnya.

Masyarakat desa Renrua dalam praktek tradisi *Kuru We Fohon* dalam kehidupan sehari-hari lebih mengutamakan kebiasaan-kebiasaan adat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan artinya masyarakat desa Renrua lebih taat kepada adat-istiadat dari pada kepada ajaran agama. Masyarakat desa Renrua beranggapan bahwa masyarakat desa Renrua terlebih dahulu mengenal dan memahami kebiasaan-kebiasaan adat dalam kehidupan masyarakat, sebelum munculnya ajaran agama dan kepercayaan modern di daerah itu. Tradisi merupakan kebiasaan yang bersifat abadi dan tidak dapat berubah sepanjang masa. Tadisi adalah pewarisan kebudayaan atau karakter manusia secara turun temurun dari generasi yang satu kepada generasi berikutnya. Tradisi *Kuru We Fohon* merupakan satu Tradisi atau kebiasaan yang wajib dilaksanakan oleh masyarakat desa Renrua pada saat puncak dari seluruh rangkaian acara pembangunan rumah adat. Masyarakat desa Renrua mempertahankan Tradisi *Kuru We Fohon*

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka saran yang ditawarkan sebagai berikut:

1. Bagi Ketua Adat

Agar masyarakat desa Renrua masih menjunjung tinggi nilai-nilai dan tradisi secara turun temurun oleh para leluhur.

2. Bagi Masyarakat Desa Renrua
 Agar menghargai budaya milik sendiri sebagai generasi penerus tradisi *Kuru We Fohon*.
 dari satu generasi ke generasi selanjutnya agar tradisi *Kuru We Fohon* dijalankan oleh masyarakat desa Renrua secara turun temurun.
3. Bagi OMK di Desa Renrua
 Orang muda Katolik harus tetap mewariskan dan mempertahankan tradisi *Kuru We Fohon*

REFERENCES

- Barclay, Wiliam. (1983). *Pemahaman Alkitab Setiap Hari injil Yohanes 1-7*. Gunung Mulia.
- Hagelberg, Deve. (1990). *Tafsiran Injil Yohanes Pasal 1-5 dari bahasa Yunani*. Yayasan Andi.
- Henry, Matthew. (2010). *Injil Yohanes 1-11*. Momentum.
- Janu, Murdiyatomoko. (2007). *Sosiologi*. Setia Purma Invens.
- Koentjaraningrat. (1996). *Pengantar Antropologi I*. Rineka Cipta.
- LAI. (2010). *Alkitab Edisi Studi*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Liliweri, Alo. (2001). *Gatra-gatra Komunitas Antar Budaya*. Pustaka Pelajar Celeban Timur UH III/548.
- Mones, A. Y. (2020). Upaya Meningkatkan Daya Ingat Siswa Kelas IV Melalui Penerapan Metode Praktek Dan Latihan Terstruktur Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik (Studi Lapangan di SD Negeri Nunbai, TIMOR NTT). *JURNAL SELIDIK*, 1(1), 19-31.
- Sarinah. (2012). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Budi Utama.
- Saifuddin, Fedyani Achmad. (2006). *Antropologi Kontemporer*. Kencana.
- Sujarweni, Wiratna V. (2014). *Metodologi Penelitian*. Pustaka Baru Press.
- Sudarminta, J. (2005). *Manusia Sebagai Penafsir*. Kanisius.
- Soejono. (2004). *Sosiologi suatu Pengantar*. Grafindo Persada.
- Tafsiran Alkitab Masa Kini 3. (1983). Yayasan Komunikasi Bima Kasih.